

INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM **IEP** Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Monograf
**INDIVIDUALIZED
EDUCATION
PROGRAM
IEP**
Bagi Siswa
Berkebutuhan
Khusus

Dr. Dahlia Novarianing Asri, M.Si.
Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.
Rischa Pramudia Trisnani, S.Pd. M.Pd.

Dr. Dahlia Novarianing Asri, M.Si.
Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.
Rischa Pramudia Trisnani, S.Pd. M.Pd.

ISBN 978-623-02-18-97-3



9 786236 318973



Penerbit UNIPMA Press

Universitas PGRI Madiun
Jl. Setia Budi No.85 Madiun, Jawa Timur 63118
E-mail: upress@unipma.ac.id
Website: kww.unipma.ac.id



Monograf

INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM

(IEP) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus



UNIPMAPress

UU No. 28 Tahun 2004 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Dahlia Novarianing Asri, M.Si.
Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.
Rischa Pramudia Trisnani, S.Pd., M.Pd.

Monograf
INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM
(IEP) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus



***INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM (IEP) BAGI
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS***

Penulis:

Dr. Dahlia Novarianing Asri, M.Si.
Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.
Rischa Pramudia Trisnani, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Dr. Panji Kuncoro Hadi, S.S., M.Pd.

Perancang Sampul:

Fharid Juliadji

Penata Letak:

Novika Sastriani, S.S.

Cetakan Pertama, Januari 2023

Diterbitkan Oleh:

UNIPMA PRESS

Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

Telp (0351) 462986, Fax (0351) 459400

E-Mail: upress@unipma.ac.id

Website: www.kwu.unipma.ac.id

ISBN: 978-623-6318-97-3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya buku “IEP dalam Pembelajaran Membaca Permulaan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi”. Buku ini merupakan produk penelitian Hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemendikbud Ristek. Materi yang terdapat dalam buku disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan *Individualized Education Program* (IEP) dengan model *blended* dalam pembelajaran membaca permulaan untuk siswa berkebutuhan khusus pada SD Inklusi di Kabupaten Magetan.

Keterampilan membaca permulaan sangat penting ditanamkan kepada siswa karena kemampuan yang diperoleh melalui membaca permulaan berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pembelajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan psikologis peserta didik. Bagi siswa berkebutuhan khusus, tentunya mengalami perkembangan psikologis yang berbeda-beda yang tidak dapat disamakan dengan siswa reguler atau normal. Oleh karena itu, diperlukan *Individualized Education Program* (IEP) dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus yang belum banyak dimiliki oleh sekolah inklusi khususnya tingkat sekolah dasar.

Individualized Education Program (IEP) merupakan rencana/program yang disusun bagi setiap anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil asesmen dan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan anak bersangkutan. IEP dapat berupa program jangka pendek maupun jangka panjang, dan mencakup berbagai aspek pendidikan, tidak hanya kurikulum namun juga mencakup penempatan dan rujukan dengan lembaga-lembaga terkait bagi anak berkebutuhan khusus. IEP yang disusun dalam pembelajaran membaca permulaan mencakup seluruh gangguan siswa berkebutuhan khusus

pada SD inklusi, yang terdiri dari anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat, berkesulitan belajar spesifik, autisme, dan anak yang mempunyai penyimpangan/ kelainan perilaku lainnya.

Buku ini dimaksudkan sebagai acuan bagi para pendidik terutama guru pendamping khusus siswa berkebutuhan khusus, serta mahasiswa dalam memahami tentang IEP dalam Pembelajaran Membaca Permulaan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi. Semoga buku ini bermanfaat dan memperkaya khazanah pengetahuan membaca, khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM	4
A. Program Pendidikan Individual (Individualized Education Program)	4
1. Konsep Dasar	4
2. Tujuan Penyusunan	7
3. Proses Penyusunan	8
4. Pengembangan dan Pengelolaan	10
5. Komponen Utama	12
6. Tahapan Pengembangan	14
B. Membaca Permulaan	16
1. Hakikat Membaca Permulaan	16
2. Tahapan Membaca Menulis Permulaan	20
3. Metode Membaca Menulis Permulaan	24
C. Anak Berkebutuhan Khusus	29
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	29
2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	29
3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	31

BAB III. PENERAPAN <i>INDIVIDUALIZED EDUCATION</i> <i>PROGRAM</i> BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	34
A. Profil Siswa dan Guru di SD Inklusi	35
B. Kondisi Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Berkebutuhan Khusus	38
C. Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Individualized Education Program (IEP)	41
BAB IV. LEMBAR <i>INDIVIDUALIZED EDUCATION</i> <i>PROGRAM</i>	73
BAB V. KESIMPULAN	106
DAFTAR PUSTAKA	108
TENTANG PENULIS	115

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Daftar SD Inkulsi di Kabupaten Magetan Sebagai Sample Penelitian	56
Tabel 2.2. Jenis Gangguan Siswa Berkebutuhan Khusus Pada SD Inklusi di Kabupaten Magetan	59
Tabel 2.3 Data Guru Pendamping Khusus pada Sekolah Inklusi di Kabupaten Magetan	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Alur Penyusunan <i>Individualized Education Program</i>	12
Gambar 2.2 Proporsi Persentase Jenis Gangguan Siswa Berkebutuhan Khusus pada SD Inklusi	60

BAB I

PENDAHULUAN

Di wilayah Kabupaten Magetan terdapat 60 sekolah inklusi, di antaranya terdapat 42 SD inklusi. Pendidikan inklusi merupakan suatu model pembelajaran yang terorganisir dengan menerapkan kebijakan dan praktik inklusif di sekolah (Galevska, N. A., & Pesic, M. I., 2018). Tujuan dari pendidikan inklusi adalah memastikan bahwa semua anak berkebutuhan khusus secara efektif mendapatkan fasilitas khusus maupun umum dari anak usia dini hingga sekolah menengah, untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat di saat mereka mengenyam pendidikan di sekolahnya (Hornby, G., 2015).

Pada masa pandemi Covid-19, pembelajaran membaca permulaan pada siswa SD inklusi mengalami berbagai hambatan, salah satunya karena pembelajaran dilakukan secara daring dengan teknik asinkronus sehingga sulit bagi guru untuk menanamkan keterampilan membaca permulaan kepada para siswa, terutama pada siswa berkebutuhan khusus.

Keterampilan membaca permulaan sangat penting ditanamkan kepada siswa karena kemampuan yang diperoleh melalui membaca permulaan berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pembelajaran membaca permulaan disesuaikan dengan

kemampuan dan perkembangan psikologis peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus berorientasi terhadap perkembangan yang menekankan pada beberapa hal, salah satunya adalah program pendidikan yang bersifat individual (Wiyani, N.A., & Barnawi, 2014).

Individualized Education Program (IEP) adalah rencana/program yang disusun bagi setiap anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil asesmen dan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan anak bersangkutan. IEP dapat berupa program jangka pendek maupun jangka panjang, dan mencakup berbagai aspek pendidikan, tidak hanya kurikulum namun juga mencakup penempatan dan rujukan dengan lembaga-lembaga terkait bagi anak berkebutuhan khusus.

Masih banyak ditemukan di SD inklusi yang belum mengembangkan dan mengelola IEP untuk siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu perlu dicari solusi yang mencakup 2 hal sekaligus, yaitu dapat meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi dan meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan pada SD inklusi, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Solusi yang diambil yaitu dengan mengembangkan IEP dengan model *blended learning* dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus. Staker, B.H., & Horn, M.B. (2012) mendefinisikan *blended learning* sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran *online* dengan

pembelajaran konvensional (tatap muka). Peserta didik difasilitasi untuk dapat belajar dan mengulang materi secara mandiri untuk satu bagian sesi menggunakan bahan dan sumber belajar *online* dan satu bagian sisilainnya dilakukan secara tatap muka di dalam ruangan kelas. Pembelajaran *blended learning* tidak hanya sekadar mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran di kelas, namun juga lebih memfokuskan dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi materi bahan ajar dan mendapatkan pengalaman belajar secara mandiri. Jenis model *blended learning* yang dipilih yaitu Model *Enriched-Virtual*. Pada model kelas ini program pembelajaran dibagi menjadi dua sesi, yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara *online*.

Produk dari penelitian pengembangan ini adalah IEP dengan model *blended learning* dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus. Tahapan pengembangan IEP memuat *assesment, collaboration, writing, introducing, monitoring, reviewing, reporting* (Ministry of Education, 2009). IEP yang disusun dalam pembelajaran membaca permulaan mencakup seluruh gangguan siswa berkebutuhan khusus pada SD inklusi, yang terdiri dari anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat, berkesulitan belajar spesifik, autisme, dan anak yang mempunyai penyimpangan/kelainan perilaku lainnya.

BAB II

INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM (IEP)

A. Program Pendidikan Individual (*Individualized Education Program*)

1. Konsep Dasar *Individualized Education Program* (IEP)

Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Pada sekolah inklusi sangat memerlukan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yaitu kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sekolah inklusi memerlukan penerapan Program Pendidikan Individual (*Individualized Education Program/IEP*) bagi siswa yang mengalami kelainan dan memerlukan pendidikan khusus karena menerapkan kurikulum sesuai dengan hendaya atau ketidakberfungsian pada diri siswa. Sampai saat ini masih banyak ditemukan sekolah-sekolah inklusi yang belum mengembangkan dan mengelola *Individualized Education Program* (IEP) bagi siswa berkebutuhan khusus sehingga mereka mengikuti pendidikan secara umum tanpa menghiraukan kondisi dan kebutuhan dari masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu dalam menyediakan pendidikan secara umum, Program Pendidikan Individual (*Individualized Education Program*

/IEP) bagi anak berkebutuhan khusus yang dirancang dengan tepat dan ditulis sebagai dokumen yang mendeskripsikan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk membantu mereka memperoleh kemajuan.

Individualized Education Program (IEP) merupakan sebuah dokumen yang tertulis untuk memenuhi kebutuhan belajar secara individual bagi siswa berkebutuhan khusus. *Individualized Education Program* (IEP) berupa catatan tertulis yang memberikan rencana pembelajaran individual berdasarkan kekuatan dan kelemahan siswa berkebutuhan khusus. *Individualized Education Program* (IEP) berfungsi sebagai dokumen untuk menentukan kerjasama dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, siswa, dan jika diperlukan adalah pihak dinas pendidikan setempat, dan pihak dari lembaga lain atau layanan pendukung. *Individualized Education Program* (IEP) wajib disusun oleh guru pendidikan khusus (GPK) untuk setiap siswa berkebutuhan khusus. Ditambahkan oleh Vuspapatih (2011) *Individualized Education Program* (IEP) merupakan rencana atau program yang disusun bagi setiap anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil asesmen terhadap hendaya yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus. Program IEP ini dapat berbentuk program jangka pendek maupun program jangka panjang,

yang mencakup aspek pendidikan, aspek psiko sosioemosional, serta rujukan dengan lembaga-lembaga terkait bagi anak berkebutuhan khusus. Informasi yang perlu ada di dalam *Individualized Education Program* (IEP) di antaranya adalah informasi dasar, kekuatan dan kesulitan anak, bidang yang perlu dikembangkan, target khusus untuk anak, dan bantuan yang harus disediakan agar anak dapat mencapai target (Dukes & Smith, 2009).

Menurut Tim Loreman, dkk (2005) penerapan IEP mempertimbangkan keterbatasan dan ketidakmampuan terhadap gangguan atau hambatan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Dalam penerapannya, *Individualized Education Program* (IEP) lebih memusatkan pada apa yang dipelajari siswa dari periode waktu yang spesifik. *Individualized Education Program* (IEP) menjelaskan bagaimana siswa berkebutuhan khusus belajar, bagaimana mereka mencontohkan apa yang telah dipelajari dan apa yang guru dan penyedia layanan akan lakukan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dapat belajar lebih efektif (Rahman, 2014).

Program pendidikan individual bagi siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk membantu para guru dalam memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus mampu mengikuti pembelajaran di sekolah seiring dengan siswa reguler. Di sisi lain, *Individualized Education*

Program (IEP) juga dapat membantu struktur dan program belajar dapat dilakukan secara sistematis sehingga memiliki kemajuan proses belajar di sekolah. Penggunaan *Individualized Education Program* (IEP) yang diterapkan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus membuat proses belajar mengajar lebih teratur, sistematis, dan membantu guru mengikuti perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Penggunaan *Individualized Education Program* (IEP) membantu guru untuk merencanakan pelajaran dalam keseharian di kelas, membantu siswa menerima kualitas pembelajaran yang baik, memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik siswa berkebutuhan khusus, dan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai kemajuan belajar sesuai dengan kurikulum umum dalam sistem pendidikan (Ahmed, 2015; Nasir dalam Ismail & Majid, 2010; Dempsey, 2012; Sahin, 2012; Timothy & Agbenyega, 2018).

Penyusunan *Individualized Education Program* (IEP) mempertimbangkan hasil asesmen anak berkebutuhan khusus. Hasil asesmen tersebut berkaitan dengan keterbatasan dan hendaya masing-masing anak berkebutuhan khusus yang akan dipertimbangkan dalam hal akses kurikulum umum, tujuan dan sasaran, serta

pemilihan penempatan dalam lingkungan dengan keterbatasan minimal (Tim Loreman dkk, 2005).

Menurut Snell (dalam Vusparatih, 2011) asumsi dasar dari pengembangan *Individualized Education Program* (IEP) untuk anak berkebutuhan khusus terutama yang mengalami hendaya yang sedang dan parah adalah sebagai berikut.

- a. Proses belajar anak berkebutuhan khusus berlangsung lamban, makin parah tingkat kelainannya, makin lamban proses tersebut. Kondisi ini perlu ada keyakinan bahwa anak berkebutuhan khusus, apapun jenis gangguannya akan tetap mampu belajar meskipun memerlukan waktu yang agak lama.
- b. Sekolah bertanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan fungsional yang diperlukan untuk mengoptimalkan kemandirian siswa, minimal adalah mengajarkan kemandirian dalam melakukan aktivitas dalam kesehariannya.
- c. Untuk menghasilkan dampak pembelajaran yang optimal pada diri siswa, guru perlu menjalin komunikasi dengan orang tua siswa agar dapat menyampaikan keberhasilan ataupun kendala yang dialami oleh siswa.
- d. Prinsip - prinsip modifikasi perilaku dapat diterapkan secara umum bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hendaya atau kecacatan yang parah.

- e. Belum ada acuan norma atau alat penilaian yang terstandarisasi sehingga penilaian informal dan individual lebih diharapkan dari siswa berkebutuhan khusus.
- f. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang validasi tujuan, prosedur dan dampak pengajaran sehingga guru dapat memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa tujuan dan materi yang diajarkan cukup sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya, prosedur mengajarnya cukup manusiawi dan efektif sehingga harapannya siswa berkebutuhan khusus dapat memunculkan perubahan tingkah laku yang cukup berarti.

2. Tujuan Penyusunan *Individualized Education Program* (IEP)

Penyusunan *Individualized Education Program* bertujuan agar: (1) siswa dapat mengikuti pembelajaran di sekolah umum dengan berbagai kegiatannya serta berbagai variasi kondisi dari siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler; (2) siswa diharapkan dapat mengikuti sistem penilaian yang sesuai dengan standar sekolah; dan (3) siswa dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa reguler (normal) lainnya.

Berdasarkan ketiga tujuan tersebut, yang menjadi prioritas tujuan adalah siswa berkebutuhan khusus mampu

berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa reguler. Sebagai makhluk sosial, orang tua memiliki harapan kepada anak untuk bisa hidup secara mandiri di masyarakat. Sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus, kemandirian dalam melakukan tugas sehari-hari dalam kehidupannya menjadi momok karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus masih membutuhkan bantuan dari orang tua atau keluarga dalam setiap lini dari kegiatan kesehariannya. Oleh karena itu, bagi banyak kasus anak berkebutuhan khusus yang mengenyam di sekolah umum memiliki tujuan akhir yaitu siswa mampu hidup mandiri dalam masyarakat, mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu normal.

Individualized Education Program (IEP) disusun agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan di sekolah umum dengan segala keterbatasan yang dimiliki siswa tersebut dan segala konsekuensi yang ada. Ketika mengenyam pendidikan di sekolah umum, siswa berkebutuhan khusus diharapkan dapat memenuhi target kurikulum pendidikan inklusi, standar nilai, dan mampu berinteraksi dengan siswa normal. Namun untuk mencapai tujuan tersebut sangatlah sulit dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus, apalagi jika siswa berkebutuhan khusus tersebut memiliki hendaya yang cukup parah. Oleh karena itu, tujuan penyusunan *Individualized Education Program (IEP)* adalah untuk mengetahui catatan dan kondisi terhadap perkembangan kognitif, maupun psiko

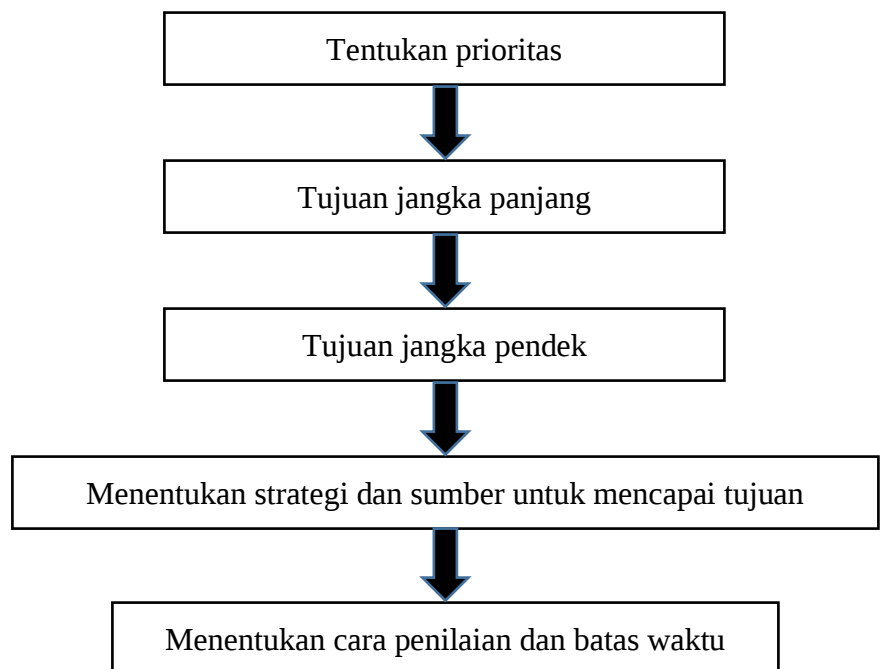
sosioemosional dari masing-masing anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menyesuaikan dengan target pencapaian akademik ditinjau target waktu dan tes yang nantinya akan menjadi tolok ukur standar dalam mengukur pemahaman siswa. Pada kasus tertentu pada siswa berkebutuhan khusus, siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi dan belajar bersosialisasi dengan guru kelas maupun teman-temannya lainnya.

3. Proses Penyusunan *Individual Education Program* (IEP)

Individualized Education Program (IEP) disusun dengan tujuan agar siswa berkebutuhan khusus diharapkan dapat mengikuti semua kegiatan sekolah bersama dengan siswa reguler/normal lainnya. Oleh karena itu tim penyusun IEP harus memahami proses dalam menyusun *Individualized Education Program* (IEP) karena IEP merupakan kurikulum utama bagi para siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan penentuan waktu pencapaian target dan standar nilai menjadikan siswa akan mengalami kegiatan belajar mengajar yang berbeda dengan siswa reguler. Persentase perbedaan kegiatan belajar antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler sangat tergantung dari tingkat keparahan dari masing-masing siswa berkebutuhan khusus (Vusparatih, 2011).

Lebih lanjut, Vusparatih (2011) menguraikan bahwa dalam menyusun *Individualized Education Program* (IEP)

diperlukan beberapa pertimbangan seperti target pencapaian, waktu pencapaian, dan batas waktu berakhirnya program yang disesuaikan dengan durasi tahun ajaran sesuai dengan kalender akademik siswa. Hal ini dilakukan agar persentasi perbedaan kegiatan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler tidak terlalu besar. Semakin lama siswa melakukan kegiatan bersama dengan siswa normal, maka semakin bagus untuk perkembangan kemampuannya dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Alur penyusunan *Individualized Education Program* (IEP) idealnya disusun sebagai berikut.



Gambar 2.1 Alur Penyusunan *Individualized Education Program* (IEP)

Berdasarkan alur tersebut, dapat dijelaskan bahwa skala prioritas dan penentuan cara menilai dan batas waktu adalah strategi paling ampuh dalam memulai penyusunan *Individualized Education Program* (IEP). Dalam menyusun IEP siswa berkebutuhan khusus, terlebih dahulu menentukan prioritas utama. Bagi siswa berkebutuhan khusus, angka yang menunjukkan nilai pada suatu mata pelajaran bukanlah hal penting yang utama dan bukan prioritas utama, namun prioritas utama lebih kepada awal masuk sekolah dimana siswa berkebutuhan khusus mengenal lingkungan sekolah, mengenak guru kelas, mengenal beberapa teman kelasnya, mengenal petugas kebersihan sekolah, petugas keamanan sekolah, dan mengenal lingkungan kelasnya yang meliputi meja guru, loker meletakkan tas, dimana kursi tempat siswa duduk.

Tujuan jangka panjang seorang siswa berkebutuhan khusus perlu dirumuskan dengan matang. Sebagai contoh, seorang siswa berkebutuhan khusus mungkin saja hanya “mampu berkomunikasi yang bersifat bertegur sapa yang tidak lebih dari 3 kalimat tanpa bantuan dan stimulus dari guru pendampingnya kepada 5 teman kelasnya”. Tujuan jangka panjang ini bisa diberi target waktu 1 semester. Target ini berbanding terbalik bagi siswa reguler. Dalam 1 semester, siswa reguler kelas 1 sekolah dasar sudah harus mencapai target kurikulum tertentu seperti berhitung penjumlahan dan

pengurangan, mampu membuat kalimat lengkap dalam bahasa Indonesia, namun bagi siswa berkebutuhan khusus hal ini akan sulit dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu *Individualized Education Program* (IEP) sangatlah berperan. Di satu sisi siswa berkebutuhan khusus harus berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan namun di sisi lain juga harus mengikuti target kurikulum sekolah. *Individualized Education Program* (IEP) akan mengakomodir kebutuhan tercapainya target kurikulum sekolah namun juga harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa berkebutuhan khusus.

4. Pengembangan dan Pengelolaan *Individual Educational Program* (IEP)

Menurut Rudiwati (2010) proses pengembangan *Individualized Education Program* (IEP) idealnya melibatkan berbagai pihak yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dalam pengembangan *Individualized Education Program* (IEP) perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pembentukan Komite/Tim, yang bertugas untuk menyusun dan memonitor pelaksanaan *Individualized Education Program* (IEP) yang terdiri antara lain:
 - 1) Guru (termasuk guru khusus) dan Kepala Sekolah
 - 2) Orangtua/wali siswa
 - 3) Anak (jika dimungkinkan)